

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Industri bengkel las terletak di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. Bengkel las pertama yaitu Bengkel Las Cahaya Abadi yang beralamat di Jl. Pura Batu Pageh No.42x, Ungasan, Kuta Selatan Badung, saat ini mempekerjakan lima tenaga kerja. Bengkel las kedua yaitu Bengkel Las Mekar Jaya yang beralamat di Jl. Puri Gading No.1, Jimbaran, Kuta Selatan Badung, saat ini mempekerjakan 15 tenaga kerja. Bengkel las ketiga yaitu Bengkel Las Dwi Tunggal yang beralamat di Jl. Raya Kampus Unud No.2B, Jimbaran, Kuta Selatan Badung, saat ini mempekerjakan tujuh tenaga kerja. Bengkel las keempat yaitu Bengkel Las Bukit Teknik Mandiri yang beralamat di Jl. Puri Gading, Jimbaran, Kuta Selatan Badung, saat ini mempekerjakan 35 tenaga kerja, dan Bengkel las kelima yaitu Bengkel Las Rezki Jaya Abadi yang beralamat di Jl. Toya Ning I, Ungasan, Kuta Selatan Badung, saat ini mempekerjakan empat tenaga kerja. Dari kelima bengkel las, masing-masing memiliki jumlah tenaga kerja yang berbeda dan memiliki sejumlah masalah yang hampir sama. Total tenaga kerja di lima bengkel tersebut berjumlah enam puluh enam tenaga kerja.

2. Kebisingan di Bengkel Las

Tabel 3
Hasil Pengukuran Kebisingan di Bengkel Las Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung, April 2024

No	Lokasi Pengukuran	Hasil Pengukuran Db(A)
1.	Dwi Tunggal	76, 85, 88, 90, 92
2.	Cahaya Abadi	86, 92, 88, 90, 93
3.	Mekar Jaya	87, 89, 91, 92, 93
4.	Teknik Mandiri	83, 84, 90, 88, 90
5.	Rezki Abadi	78, 79, 82, 84, 93

Hasil pengukuran kebisingan di lima bengkel las bahwa dibandingkan dengan standar kebisingan yaitu 85 dB(A), banyak hasil yang menunjukkan angka di atas 85 dB(A), dari hasil ini mengatakan bahwa kebisingan di lima bengkel las ini perlu di kendalikan.

3. Keselamatan Kerja di Industri Bengkel Las

Tabel 4
Distribusi Jawaban Responden terhadap Pertanyaan Keselamatan Kerja di Bengkel Las Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung, April 2024

No	Jenis Pertanyaan	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1.	Tenaga kerja sudah bekerja sesuai dengan prosedur kerja saat mengoperasikan alat las	66 (100%)	0 (0.00%)	66 (100%)
2.	Terdapat kotak P3K di tempat kerja	44 (66,7%)	22 (33,3%)	66 (100%)
3.	Tenaga kerja selalu mematuhi peraturan kerja yang ditetapkan oleh perusahaan	47 (71,2%)	19 (28,8%)	66 (100%)
4.	Tenaga kerja pernah tergores atau tertusuk material yang tajam	38 (57,6%)	28 (42,4%)	66 (100%)
5.	Tenaga kerja pernah terkena serpihan logam dari mesin gerinda	54 (81,8%)	12 (18,2%)	66 (100%)
6.	Tenaga kerja sudah melakukan pemeliharaan terhadap alat – alat yang digunakan dalam bekerja secara rutin untuk mengurangi kecelakaan kerja	31 (47,0%)	35 (53,0%)	66 (100%)
7.	Tenaga kerja pernah terpapar radiasi sinar ultraviolet	43 (65,2%)	23 (34,8%)	66 (100%)
8.	Perusahaan sudah meninjau dan memusnahkan peralatan kerja yang sudah usang dan tidak	29 (43,9%)	37 (56,1%)	66 (100%)

	layak pakai			
9.	Tenaga kerja pernah terjatuh dari ketinggian 2/3 meter	22 (33,3%)	44 (66,7%)	66 (100%)
10.	Tenaga kerja pernah tersengat listrik	25 (37,9%)	41 (62,1%)	66 (100%)
11.	Tenaga kerja sudah memakai APD (Alat Pelindung Diri) secara lengkap pada saat bekerja guna mencegah resiko kecelakaan kerja	26 (39,4%)	40 (60,6%)	66 (100%)
12.	Tenaga kerja pernah terkena luka bakar	32 (48,5%)	34 (51,5%)	66 (100%)
13.	Tenaga kerja pernah terjatuh akibat kondisi kabel yang berantakan	23 (34,8%)	43 (65,2%)	66 (100%)
14.	Waktu kerja tenaga kerja sudah sesuai dengan standar 8 jam per hari	38 (57,6%)	28 (42,4%)	66 (100%)

Hasil wawancara dengan 66 tenaga kerja terkait keselamatan kerja di bengkel las Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. Bahwa dari 14 permasalahan yang di tanyakan oleh peneliti, ada lima permasalahan yang besar yang perlu mendapatkan perhatian dari perusahaan, bahwa 54 (81,8%) tenaga kerja pernah terkena serpihan logam dari mesin gerinda, 43 (65,2%) tenaga kerja pernah terpapar radiasi sinar ultraviolet, 40 (60,6%) tenaga kerja tidak memakai APD (Alat Pelindung Diri) secara lengkap pada saat bekerja, 38 (57,6%) tenaga kerja pernah tergores atau tertusuk material yang tajam, dan 37 (56,1%) tenaga kerja menjawab perusahaannya belum meninjau dan memusnahkan peralatan kerja yang sudah usang dan tidak layak pakai.

4. Kesehatan Kerja di Industri Bengkel Las

Tabel 5
Distribusi Jawaban Responden terhadap Pertanyaan Kesehatan Kerja di Bengkel Las Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung, April 2024

No	Jenis Pertanyaan	Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1.	Tenaga kerja mengalami gangguan pendengaran seperti telinga berdengung saat bekerja	47 (71,2%)	19 (28,8%)	66 (100%)
2.	Tenaga kerja merasakan nyeri di area tangan,	43	23	66

	pinggang, punggung, leher, atau lutut saat bekerja	(65,2%)	(34,8%)	(100%)
3.	Tenaga kerja mengalami iritasi kulit karena percikan api saat bekerja	32 (48,5%)	34 (51,5%)	66 (100%)
4.	Tenaga kerja mengalami batuk dan masalah pernapasan karena asap las dan asap pengecatan yang dihirup saat bekerja	37 (56,1%)	29 (43,9%)	66 (100%)
5.	Tenaga kerja merasa pusing, mual atau mengalami gejala lainnya setelah terpapar asap atau gas selama proses pengelasan	32 (48,5%)	34 (51,5%)	66 (100%)
6.	Tenaga kerja mengalami iritasi pada mata seperti mata sakit, merah, atau perih karena kemasukan debu partikel logam saat bekerja	58 (87,9%)	8 (12,1%)	66 (100%)

Hasil wawancara dengan 66 tenaga kerja terkait kesehatan kerja di bengkel las Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. Bahwa dari enam permasalahan yang di tanyakan oleh peneliti, ada tiga permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dari perusahaan, bahwa 58 (87,9%) tenaga kerja mengalami iritasi pada mata seperti mata sakit, merah, atau perih karena kemasukan debu partikel logam saat bekerja, 47 (71,2%) tenaga kerja mengalami gangguan pendengaran seperti telinga berdengung saat bekerja, dan 43 (65,2%) tenaga kerja merasakan nyeri di area tangan, pinggang, punggung, leher, atau lutut saat bekerja.

B. Pembahasan

1. Kebisingan

Kebisingan di Bengkel Las Dwi Tunggal dari lima hasil pengukuran di temukan bahwa empat atau 80%, empat dari lima hasil pengukuran berada di atas Nilai Ambang Batas (NAB) sehingga dikatakan kebisingan lebih sering lewat dari batas Nilai Ambang Batas (NAB). Kebisingan di Bengkel Las Cahaya Abadi dari lima hasil pengukuran di temukan bahwa lima atau 100%, hasil pengukuran berada di atas Nilai Ambang Batas (NAB) sehingga dikatakan kebisingan lebih sering lewat dari batas Nilai Ambang Batas (NAB). Kebisingan di Bengkel Las Mekar Jaya dari lima hasil pengukuran di temukan bahwa lima atau 100%, hasil

pengukuran berada di atas Nilai Ambang Batas (NAB) sehingga dikatakan kebisingan lebih sering lewat dari batas Nilai Ambang Batas (NAB). Kebisingan di Bengkel Las Teknik Mandiri dari lima hasil pengukuran di temukan bahwa tiga atau 60%, tiga dari lima hasil pengukuran berada di atas Nilai Ambang Batas (NAB) sehingga dikatakan kebisingan lebih sering lewat dari batas Nilai Ambang Batas (NAB). Kebisingan di Bengkel Las Rezki Abadi dari lima hasil pengukuran di temukan bahwa satu atau 20%, satu dari lima hasil pengukuran berada di atas Nilai Ambang Batas (NAB) sehingga dikatakan kebisingan tidak sering lewat dari batas Nilai Ambang Batas (NAB).

Berdasarkan hasil pengukuran kebisingan di lima bengkel las kecamatan kuta Selatan, kabupaten badung dapat dideskripsikan bahwa kebisingan di lima bengkel las menunjukan kebisingan pada lokasi yang diukur melebihi 85 dB(A) sesuai dengan standar Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 5 Tahun 2018 tentang nilai ambang batas kebisingan di tempat kerja yang ditetapkan sebesar 85 dBA dengan waktu kerja delapan jam per hari. Setelah dianalisis, hasil pengukuran tingkat kebisingan pada lokasi menunjukan angka diatas ambang batas. Hal ini disebabkan oleh suara mesin gerinda. Selama waktu yang lama, kebisingan yang berasal dari mesin industri dan bengkel dapat berdampak negatif pada kesehatan. Ketulian, efek yang sebenarnya terhadap karyawan industri atau bengkel, adalah penurunan kemampuan pendengaran mereka (Pitaloka & Setiawan, 2022).

2. Keselamatan Kerja

a. Bekerja Sesuai SOP dan Mematuhi Peraturan Kerja

Berdasarkan wawancara dengan 66 responden di bengkel las tentang apakah mereka bekerja sudah bekerja sesuai *Standard Operasional Prosedur* (SOP) dan mematuhi peraturan kerja, peneliti menemukan bahwa 66 responden (100%) sudah bekerja sesuai dengan *Standard Operasional Prosedur* (SOP) dan 47 responden (71,2%) sudah mematuhi peraturan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman responden mengenai bekerja sesuai *Standard Operasional Prosedur* (SOP) dan mematuhi peraturan kerja, penelitian ini sejalan dengan (Ridho, 2015) menunjukkan bahwa 100% telah patuh terhadap SOP.

Responden yang patuh percaya bahwa *Standard Operasional Prosedur* (SOP) membantu mereka melakukan pekerjaan, dan mereka tidak percaya terganggu dengan SOP dan kebijakan perusahaan. Sebagian responden menganggap SOP sebagai salah satu cara untuk melindungi mereka dari bahaya kerja dan memastikan bahwa pekerjaan dilakukan dengan kualitas yang baik. Dalam salah satu studi yang dijalankan, responden memahami dengan baik *Standard Operasional Prosedur* (SOP) dan instruksi yang ada di perusahaan. Responden juga memahami bagaimana cara yang baik dan aman untuk bekerja. Perusahaan juga menyediakan peralatan kerja dan APD yang dibutuhkan (Ridho, 2015).

b. Terdapat Kotak P3K

Berdasarkan wawancara dengan 66 responden di bengkel las tentang apakah terdapat kotak P3K di bengkel las, peneliti menemukan bahwa 44 responden (66,7%) sudah menjawab bahwa di tempat mereka bekerja terdapat

kotak Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K), penelitian ini sejalan dengan (Afifah et al., 2023) menunjukkan bahwa perusahaan X terdapat total 21 kotak P3K.

Untuk menjaga kesehatan dan keselamatan karyawan dan meminimalkan risiko kecelakaan kerja, ketersediaan P3K yang memadai di perusahaan sangat penting. P3K adalah kelompok peralatan yang digunakan untuk memberikan pertolongan pada kecelakaan yang terjadi di tempat kerja. Meskipun perusahaan harus memiliki P3K, banyak yang tidak memperhatikannya. Beberapa bahkan hanya menyediakannya secara simbolis tanpa memastikan ketersediaan alat yang tepat dan memadai dalam keadaan baik. Kurangnya perhatian terhadap ketersediaan P3K dapat berdampak negatif baik pada karyawan maupun perusahaan. Kecelakaan kerja di mana karyawan tidak mendapatkan pertolongan pertama yang tepat dapat menyebabkan cedera yang lebih serius atau bahkan fatal. Selain itu, perusahaan yang mengabaikan ketersediaan P3K dapat dikenakan sanksi hukum dan memburukkan reputasi perusahaan di mata masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap perusahaan untuk memastikan ketersediaan P3K dengan memastikan alat-alat yang memadai tersedia dan dalam kondisi yang baik. Selain itu, perusahaan harus memberi tahu karyawannya tentang pentingnya P3K dan cara menggunakannya agar karyawan dapat memberikan pertolongan pertama yang cukup kepada teman kerja atau diri mereka sendiri yang membutuhkan (Afifah et al., 2023).

c. Tergores atau Tertusuk Material Tajam

Berdasarkan wawancara dengan 66 responden di bengkel las tentang apakah pernah tergores atau tertusuk material tajam, peneliti menemukan bahwa

38 responden (57,6%) pernah tergores atau tertusuk material tajam, penelitian ini sejalan dengan (Rudyarti, 2017) sebanyak 30 orang (96,8%) dengan jenis kecelakaan kerja yang terbanyak adalah pernah mengalami tertusuk, tergores oleh benda tajam saat menggunakan mesin produksi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengetahuan K3 dan sikap terhadap penggunaan APD terkait dengan tingkat kejadian kecelakaan kerja di tempat kerja. Ini berarti bahwa jika pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan APD tinggi, maka tingkat kejadian kecelakaan kerja akan lebih rendah karena pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui setelah melihat sesuatu. Pengetahuan memengaruhi perilaku dan akan menumbuhkan sikap positif ketika menghadapi bahaya di tempat kerja. Sebagian besar orang yang menjawab mengatakan bahwa mereka hanya menggunakan masker, sarung tangan, topi, dan sandal karet secara lengkap karena yang ada hanya itu. Mereka mengatakan bahwa meskipun pada awalnya mereka diberikan secara lengkap, tetapi karena pekerja tidak memakainya, mereka hanya diberikan apa yang diminta pekerja. Alasan lain mengapa pekerja tidak memakai lengkap adalah karena mereka merasa tidak bebas bergerak dan tidak praktis. Oleh karena itu, penting agar alat pelindung diri nyaman digunakan oleh pekerja dan tidak menimbulkan bahaya baru (Rudyarti, 2017).

d. Terkena Serpihan Logam dari Gerinda

Berdasarkan wawancara dengan 66 responden di bengkel las tentang apakah pernah terkena serpihan logam dari gerindra, peneliti menemukan bahwa 54 responden (81,8%) terkena serpihan logam dari gerinda.

Mungkin diperlukan prosedur pembedahan untuk mengeluarkan serpihan logam jika masuk terlalu dalam atau tidak dapat dikeluarkan dengan aman. Ini bisa menjadi proses yang rumit dan berpotensi menimbulkan risiko lebih banyak. Jika serpihan logam yang di terima mengandung logam beracun, ini dapat menjadi bahaya kesehatan serius. Beberapa logam, seperti timbal atau merkuri, dapat beracun bagi tubuh jika masuk ke dalam sistem. Meskipun tidak menimbulkan risiko medis yang signifikan, terkena serpihan logam juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan kesulitan saat melakukan aktivitas sehari-hari.

e. Melakukan Pemeliharaan terhadap Alat Kerja secara Rutin dan Meninjau dan Memusnahkan Peralatan Kerja yang Sudah Usang dan Tidak Layak Pakai

Berdasarkan wawancara dengan 66 responden di bengkel las tentang apakah sudah melakukan pemeliharaan terhadap alat kerja secara rutin, peneliti menemukan bahwa 31 responden (47,0%) telah melakukan pemeliharaan terhadap alat kerja secara rutin. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 66 responden di bengkel las mengenai meninjau dan memusnahkan peralatan kerja yang sudah usang dan tidak layak pakai, peneliti mendapatkan data bahwa sebanyak 29 responden (43,9%) menjawab perusahaannya sudah meninjau dan memusnahkan peralatan kerja, tetapi masih ada sebanyak 37 responden (56,1%) menjawab perusahaannya belum meninjau dan memusnahkan peralatan kerja, penelitian ini sejalan dengan (Rully & Putri, 2015) bahwa pemeliharaan mesin dalam meminimumkan biaya pemeliharaan pada PT. Paramount Bed Indonesia.

Baik mesin itu sendiri maupun alat pendukungnya dapat diamati atau diukur tingkat produktivitas dan efisiensi suatu mesin. Tingkat penurunan mesin

itu sendiri akan terjadi pada mesin yang digunakan secara terus menerus. Keterbatasan fasilitas pemeliharaan, baik untuk tenaga maintenance maupun alat pemeliharaan, adalah masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan pemeliharaan. Sebaliknya, ada lebih banyak mesin yang perlu diperbaiki daripada fasilitas pemeliharaan. Banyak industri dan pabrik berskala besar dan kecil mengabaikan pemeliharaan mesin produksi, meskipun mereka tahu pentingnya hal itu. Ini disebabkan oleh fakta bahwa industri dan pabrik hanya memikirkan biaya dan waktu jangka pendek yang akan dihabiskan untuk melakukan pemeliharaan mesin, tanpa mempertimbangkan kerugian yang mungkin terjadi jika tidak dilakukan (Rully & Putri, 2015).

f. Terjatuh dari Ketinggian dan Tersengat Listrik

Berdasarkan wawancara dengan 66 responden di bengkel las tentang apakah pernah terjatuh dari ketinggian, peneliti menemukan bahwa 22 responden (33,3%) pernah terjatuh dari ketinggian. Berdasarkan wawancara dengan 66 responden di bengkel las tentang apakah pernah tersengat listrik, peneliti menemukan bahwa 25 responden (37,9%) pernah tersengat listrik, penelitian ini sejalan dengan (Rahmanto & Hamdy, 2022) bahwa terjatuh dari ketinggian dan tersengat listrik akibat dari kecelakaan kerja.

Keselamatan Kerja (*safety*) adalah ketika pekerja dijamin aman saat bekerja menggunakan mesin, pesawat, alat kerja, proses pengolahan, dan tempat kerja dan lingkungannya. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sangat penting untuk diterapkan pada semua bidang pekerjaan karena penerapan K3 dapat mencegah dan mengurangi resiko terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat melakukan pekerjaan. Dalam konteks masalah keamanan, keselamatan, dan

kesehatan kerja, pencegahan kecelakaan mengacu pada konsep sebab akibat kecelakaan, yaitu pengendalian semua yang berkaitan dengan sebab kecelakaan dan berpotensi dapat menyebabkan kecelakaan. Sumber potensi bahaya tersengat listrik adalah sikap pekerja, kondisi lingkungan kerja, tegangan tinggi, tindakan untuk mencegah dengan memakai APD (Sarung Tangan, Masker, Safety Boot, Kaca Mata, Helm) Pagar Pengaman. Sumber potensi bahaya terjatuh dari ketinggian adalah kondisi lingkungan kerja, tindakan untuk mencegah dengan memperhatikan Keselamatan Kerja Menggunakan APD (Sepatu *Safety* dan Helm) (Rahmanto & Hamdy, 2022).

g. Memakai APD secara Lengkap

Peneliti melakukan wawancara dengan 66 responden di bengkel las mengenai penggunaan APD saat bekerja. Hasilnya menunjukkan bahwa 40 responden, atau 60,6% dari responden, tidak menggunakan APD saat bekerja. Ini menunjukkan bahwa pemahaman responden tentang penggunaan APD saat bekerja termasuk kategori yang buruk. Bengkel las tidak menyediakan APD secara menyeluruh, penelitian ini sejalan dengan (Romdhona et al., 2022) bahwa seluruh pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap sebanyak 40 orang (100%).

Alat Pelindung Diri (APD) dibuat untuk melindungi diri dari berbagai risiko dan bahaya yang mungkin terjadi di tempat kerja. Misalnya, helm keras melindungi kepala dari jatuhnya benda berat, kacamata pelindung melindungi mata dari percikan bahan kimia atau pecahan, dan sepatu keselamatan melindungi kaki dari percikan bahan kimia atau pukulan keras. Alat Pelindung Diri (APD) dirancang untuk mengurangi risiko cedera akibat kecelakaan di tempat kerja.

Bahkan cedera kecil dapat mengganggu produktivitas dan kesejahteraan Anda, sementara cedera serius dapat menyebabkan cacat permanen atau kematian.

h. Terkena Luka Bakar

Berdasarkan wawancara dengan 66 responden di bengkel las tentang apakah mereka pernah terkena luka bakar saat bekerja, peneliti menemukan bahwa 32 dari mereka, atau 48,5% dari responden, terkena luka bakar, penelitian ini sejalan dengan (Waladani et al., 2021) dimana nilai rata-rata sebelum penyuluhan mengenai tindakan pertolongan luka bakar yaitu 35 dan nilai rata-rata setelah penyuluhan mengenai tindakan pertolongan luka bakar yaitu 80.

Menurut Ramdani (2019), alat bantu dan media juga sangat penting. Simulasi menggunakan alat dan bahan yang sudah ada dan mudah diakses, seperti air dari kran, kain dan kassa untuk membalut luka, dan kain untuk melapisi luka bakar. Media ini terbukti meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peserta selama kegiatan atau pelatihan. Penyuluhan kesehatan yang menggunakan ceramah dan demonstrasi terbukti meningkatkan pengetahuan pasien tiga kali lipat dibandingkan dengan metode sebelumnya (Laily & Naviati, 2019; Ni Made, 2019) dalam (Waladani et al., 2021)

Keamanan lingkungan sekitar dan meminta bantuan sebelum memberikan pertolongan adalah beberapa hal yang perlu ditekankan selama prosedur yang dilakukan (Atikah Fatmawati, Henry Sudiyanto, 2020). Untuk memastikan bahwa peserta dapat melakukan pertolongan luka bakar sesuai dengan standar tatalaksana luka bakar di luar Rumah Sakit yang sudah ada, kegiatan harus diulang dan sering dipaparkan dengan tindakan atau kasus tersebut (Nurmey, 2019). Kegiatan yang dilakukan oleh peserta dievaluasi dengan baik. Kasus luka bakar cukup sering

terjadi di wilayah tersebut. Namun, baru-baru ini telah diketahui bagaimana memberikan pertolongan yang tepat dan akurat kepada korban luka bakar (Ersabrina et al., 2019; Subari, 2015) dalam (Waladani et al., 2021)

i. Terjatuh Akibat Kondisi Kabel yang Berantakan

Berdasarkan wawancara menggunakan lembar kuesioner yang dilakukan kepada 66 responden di bengkel las mengenai jatuh yang disebabkan oleh kabel yang berantakan, peneliti mendapatkan data bahwa sebanyak 23 responden (34,8%) pernah terjatuh akibat kabel yang berantakan dikarenakan melakukan pekerjaan dengan buru – buru dan tidak fokus saat bekerja, penelitian ini sejalan dengan (Wijaya, 2022) dimana kaki tersandung kabel mesin dan tersandung kabel gerinda disebabkan karena kesalahan manusia.

Karena kegagalan mode, tersandung kabel mesin las dan mesin gerinda sangat berbahaya karena menyebabkan korban tersengat arus pendek dan mengalami gangguan pada kaki mereka yang memerlukan perawatan yang sangat intensif. Kecelakaan kerja ini dapat mempersulit proses pekerjaan dan menyebabkan biaya pengobatan yang lebih tinggi bagi karyawan.

j. Waktu Kerja sesuai Standar 8 Jam Perhari

Berdasarkan wawancara menggunakan lembar kuesioner yang dilakukan kepada 66 responden di bengkel las mengenai waktu kerja sesuai standar 8 jam perhari, peneliti mendapatkan data bahwa sebanyak 38 responden (57,6%) waktu kerja sudah 8 jam perhari, tetapi masih ada sebanyak 28 responden (42,4%) waktu kerja nya belum sesuai 8 jam perhari, karena tingginya permintaan pekerja, bengkel las kadang-kadang memiliki banyak pesanan atau tenggat waktu yang

ketat, yang membuat pekerja harus bekerja lebih dari 8 jam per hari untuk menyelesaikan proyek tepat waktu. Selain itu, jika ada kekurangan pekerja, pekerja tambahan mungkin tidak tersedia untuk menangani pekerjaan tambahan, sehingga pekerja yang ada harus bekerja lebih lama untuk menutupi kekurangan tersebut.

Batasan delapan jam kerja per hari membantu karyawan menyeimbangkan kehidupan pribadi dan kerja mereka. Ini memungkinkan mereka memiliki waktu yang cukup untuk istirahat, bersenang-senang, dan melakukan aktivitas di luar pekerjaan. Bekerja terlalu lama tanpa istirahat yang memadai dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental. Pembatasan waktu kerja membantu mencegah stres, kelelahan, dan kelelahan, yang dapat mengganggu kinerja dan kesejahteraan karyawan.

3. Kesehatan Kerja

a. Gangguan Pendengaran seperti Telinga Berdengung dan Iritasi pada Mata karena Kemasukan Debu Partikel Logam saat Bekerja

Berdasarkan wawancara dengan 66 responden di bengkel las tentang apakah pernah mengalami gangguan pendengaran, peneliti menemukan bahwa 47 responden (71,2%) menjawab bahwa saat mereka bekerja mengalami gangguan pendengaran seperti telinga berdengung, hal ini dikarenakan responden saat bekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti *earmuff* atau *earplug*, dan juga dari perusahaan bengkel las tidak menyediakan *earmuff* atau *earplug* bagi para pekerja nya. Berdasarkan wawancara dengan 66 responden di bengkel las tentang apakah pernah mengalami peradangan pada mata seperti mata sakit, merah, atau perih karena kemasukan debu partikel logam saat bekerja,

peneliti menemukan bahwa 58 responden (87,9%) menjawab bahwa pernah mengalami peradangan pada mata seperti mata sakit, merah, atau perih karena kemasukan debu partikel logam saat bekerja. Hal ini dikarenakan karyawan tidak menggunakan pelindung mata atau wajah yang dibuat khusus untuk melindungi mata dari debu dan percikan logam selama proses pengelasan, penelitian ini sejalan dengan (Nabila et al., 2021) menunjukkan bahwa bahaya gangguan pendengaran dan mata terkena gram.

Semua pekerjaan pemasangan sandwich panel melibatkan suara bising dari peralatan, yang meningkatkan risiko gangguan pendengaran. Ini karena pekerjaan ini dilakukan bersamaan dengan pekerjaan lain yang melibatkan suara bising, yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran seperti tuli sementara, stres, kehilangan daya ingat, dan kesulitan fokus. Terkena gram atau serpihan besi di mata terkait dengan proses pemotongan material menggunakan gerinda dan pengeboran. Terkena gram atau serpihan besi selama proses ini dapat menyebabkan kebutaan pada bola mata (Nabila et al., 2021).

b. Nyeri di Area Tangan, Pinggang, Punggung, Leher, atau Lutut saat Bekerja

Berdasarkan wawancara dengan 66 responden di bengkel las tentang apakah pernah mengalami nyeri di area tangan, pinggang, punggung, leher, atau lutut saat bekerja, peneliti menemukan bahwa 43 responden (65,2%) menjawab bahwa pernah mengalami nyeri di area tangan, pinggang, punggung, leher, atau lutut saat bekerja, penelitian ini sejalan dengan (Mindhayani, 2021) menunjukkan bahwa sebanyak 60% pekerja mengalami keluhan atau merasakan agak sakit pada beberapa bagian tubuh antara lain: bahu kanan, punggung, pantat, siku kiri, lengan

bawah kiri, tangan kanan, paha kanan, pergelangan kaki kiri dan kaki kanan. Dan sebanyak 100% pekerja merasa agak sakit setelah bekerja pada anggota tubuh lengan bawah kanan dan lutut kiri.

Setiap pekerjaan, termasuk pengelasan, membawa risiko. Kondisi kerja yang tidak nyaman yang dihadapi karyawan di tempat kerja, seperti jongkok dalam jangka waktu lama, punggung membungkuk, dan lainnya, berpotensi menyebabkan gangguan otot rangka. Risiko pekerjaan adalah penyebab utama gangguan sistem otot rangka, menurut sejumlah penelitian (Yassierli et al., 2020) dalam (Mindhayani, 2021). Selain itu, mesin las membantu pekerja pengelasan menjadi lebih produktif setiap hari. Meningkatkan kualitas produksi dan meningkatkan kesehatan pekerja memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan produktivitas. Selain itu, ergonomi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kerja dengan meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) karyawan (Puspita, 2020) dalam (Mindhayani, 2021).

c. Iritasi Kulit karena Percikan Api, Masalah Pernapasan karena Asap Pengelasan, Terpapar Radiasi Sinar Ultraviolet, dan Mengalami Gejala lainnya setelah Terpapar Asap Pengelasan

Berdasarkan wawancara dengan 66 responden di bengkel las tentang apakah pernah mengalami iritasi kulit karena percikan api, peneliti menemukan bahwa 32 responden (48,5%) menjawab bahwa pernah mengalami iritasi kulit karena percikan api. Wawancara dengan 66 responden di bengkel las tentang apakah pernah mengalami batuk dan masalah pernapasan karena asap las dan asap pengecatan yang dihirup, peneliti menemukan bahwa 37 responden (56,1%) menjawab bahwa pernah mengalami batuk dan masalah pernapasan karena asap

las dan asap pengecatan yang dihirup. Wawancara dengan 66 responden di bengkel las tentang apakah pernah terpapar radiasi sinar ultraviolet, peneliti menemukan bahwa 43 responden (65,2%) pernah terpapar radiasi sinar ultraviolet. Wawancara dengan 66 responden di bengkel las tentang apakah pernah mengalami pusing, mual atau mengalami gejala lainnya setelah terpapar asap atau gas selama proses pengelasan, peneliti menemukan bahwa 32 responden (48,5%) menjawab bahwa pernah mengalami pusing, mual atau mengalami gejala lainnya setelah terpapar asap atau gas selama proses pengelasan, penelitian ini sejalan dengan (Wijaya, 2022) bahwa menghirup asap las, terkena percikan api las, terpapar radiasi sinar ultraviolet dikarenakan tidak menggunakan APD.

Menghirup asap las karyawan mengalami sesak di bagian dada, terkena percikan api las karyawan mengalami alergi dan gatal – gatal, terpapar radiasi sinar ultraviolet mengalami iritasi dibagian kulit. Hal ini dikarenakan karyawan tidak menggunakan APD saat bekerja. Karena keselamatan dan kesehatan kerja pada PT masih kurang memperhatikan elemen K3, ada kekhawatiran karyawan yang berdampak pada produksi. Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan dan penurunan jumlah kecelakaan kerja adalah kekurangan alat yang diperlukan oleh PT Cipta Karya Abadi, yang memerlukan pelindung diri yang disediakan oleh PT. Akibatnya, angka kecelakaan kerja terus meningkat setiap tahun (Wijaya, 2022).